

BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Biografi Intelektual Abdul Halim Uwais Dan Selayang Pandang Kitab

Dirasah Li Suquthi Tsalatsina Daulat Islamiyah

Abdul Halim Uwais memiliki nama asli yaitu Abdul Halim Abdul Fattah Mohamed Owais (12 Juli 1943 M - 9 Desember 2011 M), lahir di desa Sundsis di kota Mahalla al-Kubra, Kegubernuran Gharbia, Delta Mesir Ia memperoleh gelar BA dalam Bahasa Arab dan Studi Islam (1968), Magister (1973) untuk tesisnya *The State of Bani Hammad in Aljazair*, dan Ph.D. (1978) untuk tesisnya *Ibn Hazm al-Andalusi*, seorang sejarawan dalam sejarah dan peradaban Islam, Fakultas Dar Al Uloom, Universitas Kairo.¹

Beliau bekerja sebagai profesor di Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud di Riyadh selama tujuh belas tahun, di mana ia dipromosikan ke pangkat profesor (1990 M). Beliau belajar di banyak universitas Islam dan mengawasi lusinan tesis master dan doktoral di banyak universitas Islam, serta membahas banyak diantaranya. Beliau ditugaskan sebagai profesor di Universitas Zagazig di Mesir dan di Universitas Internasional di Amerika Latin, dan beliau adalah anggota dewan pengawas universitas. Ia bekerja sebagai Wakil Presiden Universitas Islam Rotterdam di Belanda . Beliau juga bekerja sebagai konsultan untuk Asosiasi Universitas Islam. Abdul Halim juga menyelesaikan ensiklopedia dalam yurisprudensi Islam , dan interpretasi Al-

¹http://areq.net/m/عبد_الحليم_عويس.html Diakses Pada Tanggal 12 Juli 2022 Pada Pukul 12:21WITA.

Qur'an untuk kaum muda, dan mengawasi serta berkontribusi untuk menulis ensiklopedia dalam sejarah, sejarah manajemen, dan peradaban Islam. Beliau adalah penulis lebih dari 100 referensi, buku dan penelitian ilmiah tentang sejarah, peradaban, budaya dan ilmu-ilmu Islam, di samping ratusan artikel dan penelitian yang diterbitkan.²

Anggota Persatuan Penulis Mesir, pakar di Asosiasi Ahli Hukum Islam di Amerika. Anggota Sindikat Jurnalis, Anggota Persatuan Sejarawan Arab, Wakil Presiden Asosiasi Sastra Islam di Kairo. Beliau adalah peserta dalam beberapa program di saluran radio dan satelit, dan beliau adalah pemimpin redaksi majalah Al-Tibyan dari Asosiasi Syariah di Mesir. Beliau melakukan banyak perjalanan di sebagian besar negara di dunia.³

Buku dan karya beliau berupa:

1. Al-Muslimuna Fi Ma'rakatil Baqoi
2. Thawabit Daruriat Fi Fiqh Alsahwat Al'iislamia
3. Fiqh Altaarikh Fi Daw' 'Azmat Almuslimin Alhadaria
4. Suqut Tsalatsina Dawlat 'Iislamia
5. Iihraq Tariq Bn Ziad Lilsufun 'Usturat La Tarikh

Beliau wafat pada Jumat malam, 13 Muharram 1433 H , bertepatan dengan 9 Desember 2011, pada usia 68 tahun.

Kitab *Dirasah Lisuquthi Tsalatsina Dawlat Islamiyah* dengan penulisnya yang bernama Abdul Halim Uwais dan diterbitkan di Darus Syuruq, Saudi Arabia

² [عبد الحميم عويس - ويكيبيديا \(wikipedia.org\)](https://id.wikipedia.org/wiki/عبد_الحميم_عويس) Diakses Pada Tanggal 12 Juli 2022 Pada Pukul 13:47 WITA.

³ *Ibid.*, <https://Ar.Wikepedia.Org/Wiki>. Diakses Pada Tanggal 12 Juli 2022 Pada Pukul 13: 50 WITA.

cetakan kedua tahun 1982 kemudian diterjemahkan ke dalam edisi buku bahasa Indonesia dengan judul “Belajar dari Runtuhnya Daulat-Daulat Islam”. Pada buku ini dilakukan transliterasi/transkripsi. Buku ini merupakan naskah Arab yang ditransliterasi ke dalam Bahasa Indonesia dengan cara menerjemahan teksnya.

Dalam buku yang dikarang oleh Abdul Halim Uwais yang mana dalam kitab berbahasa arabnya berjudul *Dirasah Lisuquthi Tsalatsina Daulat Islamiyah* dan dalam hal ini mengacu kepada buku terjemahan Indonesianya dengan judul Belajar dari Runtuhnya Daulat-Daulat Islam yang diterjemahkan oleh Abu Fatih Ibnu Mukhtar dan editornya oleh Achmad Zirzis ini memiliki ketebalan buku 226 halaman.

Buku ini merupakan karya Abdul Halim Uwais yang membahas tiga puluh Daulat Islam yang runtuh. Disini beliau ingin mengetahui apa akibat dan sebab kenapa sebuah daulat Islam yang dahulu kala sangatlah disegani dan berdiri lamanya menjadi mengalami kemunduran dan bahkan runtuh dalam seketika. Di katakan beliau bahwa beliau sangat percaya suatu ketika umat Islam akan bangkit dengan pergerakan sejarah yang merupakan sunnatullah dan akan menghentikan sumber daya manusia yang dianggap tidak berharga pada hari ini dan membangkitkan kembali umat Islam pada masa ini dengan orang yang membantu atas tegaknya sejarah (yang lurus), agar umat Islam ini berdiri dan memainkan perannya dengan benar. Maka buku inilah yang dipersembahkan oleh Abdul Halim Uwais kepada umat Islam agar dapat diambil sebuah hikmah dan pembelajaran dari isi pemikiran yang telah beliau tulis dalam kitab tersebut.

Sungguh masa kejayaan dan kehancuran sudah Allah pergilirkan di tengah-tengah manusia, agar dengan adanya kejayaan dan kehancuran tersebut dapat kita ambil sebuah hikmah dan pelajaran darinya. Dalam buku ini berisi kisah-kisah Daulat yang hadir setelah masa khulafaur rasyidin telah usai, baik itu Daulat Islam yang sangat besar wilayah kekuasaannya maupun Daulat-Daulat yang kecil. Semua daulat ini mengalami pasang surut menjalani roda pemerintahan.

Dalam buku ini membahas kisah-kisah dari runtuhnya kerajaan Islam di Eropa, Negara-negara bagian Timur dan Barat serta keruntuhan Khilafah Islam yang terakhir yaitu Utsmani. Macam-macam keruntuhan Daulat yang di bahas dalam buku ini seperti Muluk Ath-Thawaif, runtuhnya Granada, Bani Umayyah, Daulat Thuluniyah, Dinasti Samaniyah, orang-orang Buwaihiyah, Dinasti Fatimiyah, Daulat Shalahuddin, Daulat Abbasiyah, Dinasti Mamluk, dan pada bagian Barat terdapat kisah dari Runtuhnya Daulat Aghalibah, Daulat Khawarij dan banyak lagi sampai tiga puluh daulat yang dipaparkan oleh Abdul Halim Uwais.⁴

Menariknya lagi di buku ini ialah penjelasan yang dijelaskan oleh Abdul Halim Uwais yang sangatlah singkat dan padat sehingga dengan kisah runtuhnya tiga puluh Daulat tersebut dapat terselesaikan dengan satu buku yang di karang oleh beliau, dengan makna yang baik didalamnya diharapkan agar Umat Islam sendiri dapat melihat apa penyebab umat Islam sekarang mengalami kemunduran.

⁴ Abdul Halim Uwais, *Dirasah Lisuquthi Tsalatsina Daulat Islamiyah*, Trans. Oleh Abu Fatih Ibnu Mukhtar (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2021)

Pada Mukadimahnya yang ditulis oleh penulisnya yaitu Abdul Halim Uwais, dalam buku tersebut mengatakan bahwa Perpustakaan dan sejarah Islam penuh dengan kajian-kajian dan cerita-cerita seputar lembaran yang penuh dengan sejarah. Dan juga kita mempunyai buku yang penulisnya menceritakan tentang kemajuan Islam, Pahlawan pembela Islam serta menceritakan kelebihan kita atas bangsa Eropa dan bangsa lainnya. Ketika diperhatikan maka seperti terlihat bahwa sejarah kita ini hanyalah dongeng semata, seakan-akan orang yang mengukir sejarah tersebut bukanlah manusia melainkan para malaikat.

Dan ini benar-benar terjadi, kiat-kiat agar mendapatkan sebuah sejarah sangatlah penting, disebabkan beberapa hal:⁵

1. Tugas penting untuk menganalisis ilmiah kepada sejarah kita sama halnya dengan sejarah peradaban manusia yang punya kelebihan-kelebihan. Bagi musuh sejarah ini, mereka memfokuskan hanya pada aspek negative dari sejarah ini, bersamaan dengan ini muncullah orang yang mendahulukan akal nya merasa pesimis terhadap yang terjadi dengan gambaran subjektif, lalu orang-orang yang lebih cenderung dengan akal nya ini berada di jajaran orang-orang orientalis untuk mempelajari sejarah kita sehingga dari sinilah permulaannya suatu pemutarbalikan suatu fakta atau penyimpangan sejarah dan orang-orang yang punya sejarah.
2. Akal yang telah terpengaruh oleh pemikiran orientalis di tengah kebodohan itu, maka akal pikiran itu hilang dengan anggapan berdasarkan

⁵ *Ibid.*, hlm. 1-3.

fakta-fakta objektif yang ada kaitannya dengan sejarah ini, sehingga terbagi duanya orang-orang dalam menanggapi sejarah ini:

Sebagian menolak seluruhnya, dan beranggapan bahwa itu merupakan rintangan dan hambatan untuk kemajuan pada masa yang akan datang.

Dan yang sebagian lainnya berasumsi itu ialah kebaikan, karena mereka melihat itu dari sisi positif secara umum. Yang dimaksudkan untuk sebuah contoh secara makna (literal) yang perlu dikembalikan dan diulangi lagi sistem cara kerjanya.

3. Telah disebutkan di sini metode yang berfokus pada pujian dan mengesampingkan untuk mengambil manfaat yang sebenarnya dari sejarah kita, bisa jadi beberapa orang melekatkan pemikiran bahwa permasalahan pada budaya yang dihadapi, tantangan-tantangan krisis ialah suatu contoh yang tidak akan terulang lagi dalam sejarah kita hingga mereka putus asa. Sehingga kaum muslim merasa tidak akan memulai kembali perjalanan dari awal, karena tidak bisa memberikan sesuatu untuk kehidupan di era tenaga nuklir dan kendaraan untuk ke ruang angkasa, serta kita yang akan menjadi improtir untuk jam tangan, mobil-mobil dan peralatan sederhana.

Dalam buku ini membicarakan lembaran-lembaran sejarah tentang peradaban kita, karena dalam buku ini hanya membahas masalah runtuhnya kerajaan-kerajaan Islam yang beberapanya dapat dijadikan pembelajaran untuk selamanya ketika penyakit yang keji dan mematikan mulai menggrogoti, pada saat

kita meminta obat dari musuh kita maka disitulah kita justru diberinya sebuah racun yang mematikan.⁶

Salah satu contohnya pada keruntuhan Granada yang juga merupakan peperangan terakhir kaum muslimin di Andalusia (1492 M), tahun yang berbarengan dengan ditaklukkannya konstantinopel oleh kaum muslimin, inilah yang membuktikan juga bahwa terjaganya kaum muslimin dari keruntuhan selama kurang lebih lima dekade.

Pembelajaran yang terdapat pada negeri Andalusia janganlah sampai dihilangkan dari ingatan kita, unsur yang mengakibatkan runtuhnya Andalusia ini dapat dilihat dari peristiwa:

- a. Perkelahian internal antar suku
- b. Berkibarnya bendera-bendera yang jauh dari nilai-nilai Islam yang punya ikatan dengan akal dan jiwa
- c. Separuh kaum muslim di Andalusia meminta pertolongan terhadap musuh-musuhnya untuk menyerang saudara yang lain.

Karena inilah yang mengakibatkan runtuhnya Negara Andalusia. Dengan seperti halnya yang disebutkan diatas bahwasanya umat Islam telah membayar itu semua dengan harga yang tinggi, pada saat para raja itu menyerahkan diri kepada musuh sehingga rumah-rumah yang mereka diami dibakar, harta benda yang dikumpulkan juga dirampas paksa, kemudian dipaksa untuk berpindah agama

⁶ *Ibid.*, hlm. 3.

sesuai agama yang dianut oleh musuh tersebut bahkan dipaksa untuk mengganti nama-nama mereka.⁷

Perihal masalah lembaran-lembaran sejarah ini tidak semuanya baik atau semuanya buruk, diharapkan sebagiannya bisa menjadi suatu tampan yang kuat terhadap negara-negara yang besar agar negara tersebut bisa mengikuti jalan Islam yang lurus. Begitupun halnya seperti kita yang tidak Condong kepada pendapat yang menyatakan bahwa lembaran sejarah ini diakibatkan bertukarnya suatu negara dengan negara lain atau suatu hukum dengan hukum yang lain yang mana akan membawa manusia berada di atas jalan kehancuran. Di sana Penulis tidak sependapat dengan yang diyakini sebagian orang bahwa sejarah itu berjalan di atas yang lurus, berdasarkan percobaan sejarah Islam yang penulis tersebut miliki terlihatlah bahwa pergerakan sejarah pada ruang lingkup peradaban-peradaban yang besar maka peradaban ini ada yang berarah ke bawah dan pada sisi lainnya mengarah ke atas karena pergerakan tersebut merupakan pergerakan yang berbentuk sebuah lingkaran beraturan pada tingkatan-tingkatan, baik itu naik dan ada pula yang turun, turunnya pergerakan sejarah ini dikarenakan sifat penyimpangan serta kerusakan yang dilakukan oleh pemangku sejarah, sementara naiknya dikarenakan rasa keterbukaan diri pada tantangan-tantangan yang berasal dari luar yang sangat kuat.

Pada tulisan-tulisan yang sederhana ini dalam bukunya penulis berusaha memaparkan sejarah Islam yang kita miliki dengan tiga poin di dalamnya yaitu Andalusia (bagian Eropa), Arab bagian timur (Abbasiyah dan fatimiyah), serta

⁷ *Ibid.*, hlm. 5.

negara-negara yang mengikutinya, lalu negara barat-Arab, di sinilah tiga sayap (Garda) terkenal yang pernah memimpin pada dunia islam serta menjadi permisalan terhadap kepemimpinan di bidang pemikiran dan politik bagi umat Islam seluruh dunia.⁸

Tulisan dalam lembaran-lembaran yang di tulis oleh penulis di sana lakukan hanyalah sebatas contoh-contoh, bisa jadi masih ada negara-negara yang akan membantu kita dengan cara memaparkan tanda-tanda keruntuhan dalam hal ini tulisan-tulisan beliau bukan untuk meminta penjelasan karena yang demikian itu sesuatu yang sulit maka dari itu pembahasan dalam buku tersebut merupakan sebuah makanan ringan yang disajikan oleh sejarah kita tetapi makanan tersebut berasal dari jenis yang khusus. Sebenarnya badan atau kerangka peradaban itu sama halnya jika diibaratkan dengan badan manusia bahwa badan manusia tidak dapat berdiri sendiri hanya dengan menggunakan daging saja tetapi juga perlu menggunakan kerangka yang dapat menopang daging tersebut.

Tulisan ini merupakan sebuah ajakan agar kita menjelaskan kembali sejarah kita dari awal dengan penuh keberanian karena apabila menjelaskannya dengan penuh rasa tanggung jawab itu lebih baik dibandingkan membiarkan orang-orang yang mengaku-ngaku bahwa mereka memiliki cara ilmiah untuk menjelaskannya padahal orang-orang tersebut merupakan orang yang dengki dan punya rasa permusuhan.

Dalam buku ini pula diharapkan orang-orang yang membaca sejarah tentang kita dapat mereka pelajari lagi kemudian saling mendiskusikan agar

⁸ *Ibid.*, hlm. 7-8.

mereka dapat mengetahui petunjuk untuk di masa yang akan datang. Terakhir kata-kata yang dituliskan oleh penulis dalam Mukadimah pembukaannya yaitu umat ini pasti akan tetap ada dan akan menjalankan perannya serta akan bangkit dari ketergelincirannya, seperti yang dikatakan oleh guru kita yang sangat luar biasa kepada kita bahwa sejarah kita memiliki waktu sebanyak seribu empat ratus tahun dan semoga Allah memanjangkan umurnya.

Bahwasanya nyata bagi mereka yang sering menjerumuskan kita tetapi kita dapat bangkit lagi dan suatu hari dunia akan memerangi kita Namun kita akan selamat dan mendapatkan kemenangan dengan satu syarat yaitu dari mana kita memulai dan akan kemana tujuan yang akan kita capai. Karena sejarah kita senantiasa mengajarkan kepada kita bahwa umat ini tidak akan pernah baik kecuali menirukan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang telah mendahului kita.⁹

Menariknya lagi di buku ini ialah penjelasan yang dijelaskan oleh Abdul Halim Uwais yang sangatlah singkat dan padat sehingga dengan kisah runtuhnya tiga puluh Daulat tersebut dapat terselesaikan hanya dengan satu buku yang di karang oleh beliau, dengan makna yang baik didalamnya diharapkan agar Umat Islam sendiri dapat melihat apa penyebab umat Islam sekarang mengalami kemunduran,

B. Penyajian Data

Sekarang ini kemajuan pesat pada bidang sosial, ekonomi, politik, teknologi maupun militer banyak sekali di pegang oleh orang-orang non muslim.

⁹ *Ibid.*, hlm. 8-9.

Bahkan negara-negara Islam pada masa sekarang ini masih banyak tertinggal jika dibandingkan dengan perkembangan pesat dari orang-orang non muslim.

Pada saat negara barat telah menjajaki angkasa dengan pengetahuannya, maka negara Islam tetap saja terjebak kepada problema-problemanya sendiri, sebagaimana terjadinya perang saudara di beberapa negara timur tengah. Memasuki sejarah Islam maka kita akan berhadapan dengan kemajuan dan kemundurannya dalam dunia peradaban. Pada kemajuan Islam kita di hadapkan dengan masa lalu Islam yang mana pada saat itu amat sangat berkembang pesat dan pada masa sekarang ini yang mana negeri Islam dapat dikatakan masih mengalami masa kemunduran, itu terus saja berlangsung sampai sekarang dimana masih terdapat banyak sekali negara Islam yang mengalami ketertinggalan.¹⁰

Dalam bab ketiga ini penulis menuliskan faktor-faktor yang memuat kenapa suatu Daulat Islam yang dahulunya menjadi hal yang ditakuti oleh musuh dapat runtuh. Dalam hal ini mengacu kepada buku yang di karang oleh Abdul Halim Uwais dengan judul buku beliau yaitu "Dirasah Li Suquthi Tsalasina Daulat Islamiyah". Yang mana pada buku tersebut memuat tiga puluh Daulat beserta alasan yang dikemukakan oleh pengarang, sebab yang mengakibatkan terjadinya Daulat Islam tersebut dapat runtuh dalam sekejap menurut pemikiran dari Abdul Halim Uwais.

Sehingga dalam penulisan yang penulis teliti yaitu memberikan inti dari faktor apa saja yang menyebabkan runtuhnya suatu Daulat tersebut menurut sudut

¹⁰ Fauzi Dan Siti Aminatul Jannah "*Peradaban Islam; Kejayaan Dan Kemundurannya*", Al-Ibrah 6 No. 2: (2021), hlm. 1.

pandang dari Abdul Halim Uwais sendiri. Kemudian menjelaskan makna apa dibalik peristiwa keruntuhan tersebut.

Maka di bawah ini penulis menuliskan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan runtuhnya suatu daulat menurut Abdul Halim Uwais yang mana di dalamnya memuat runtuhnya tiga puluh Daulat diantaranya:¹¹

1. Daulat Islamiah di Eropa

Faktor runtuhnya:¹²

Kaum muslimin terlalu fokus pada Ganimah (Harta Peperangan) yang digenggamnya sehingga mengalami kegoyahan yang menjadikan kaum Muslimin mudah dikalahkan.

2. Anak cucu elang Quraisy (Shaqr Quraisy)

Faktor runtuhnya:¹³

- a. Kurangnya pemahaman para penguasanya terhadap keadaan di Andalusia pada saat itu tetapi bisa juga mereka memahami akan hal tersebut tetapi tidak melakukan apa-apa sesuai dengan kebutuhan yang ada pada Andalusia saat itu.
- b. Orang-orang Kristen yang senantiasa selalu mengawasi pergerakan di Bani Umayyah.
- c. Terdapat banyak sekali suku yang beragam tetapi tidak ada yang dapat menyatukan mereka dalam perbedaan dari setiap suku tersebut.

¹¹ Abdul Halim Uwais, *Dirasah Lisuquthi Tsalatsina Daulah Islamiyah*, Terj. Oleh Abu Fatih Ibnu Mukhtar (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2021).

¹² *Ibid.*, hlm. 17.

¹³ *Ibid.*, hlm. 22.

- d. Penguasanya membiarkan persoalan-persoalan penting mereka diurus dan diatur oleh perempuan dan menjadikan seorang petugas kerajaan sebagai salah satu petinggi dan pendapatnyalah yang sangat didengarkan.

3. Runtuhnya Muluk Ath-Thawaif

Faktor runtuhnya:¹⁴

- a. Terjadinya peperangan yang mengakibatkan perpecahan antar suku
- b. Para penguasanya yaitu raja-raja membiarkan kerajaan Nasrani hidup dan maju di negeri mereka
- c. Para penguasanya berlomba-lomba untuk mencoba menarik perhatian orang-orang Nasrani
- d. Merendahkan kehormatan mereka sebagai kaum Muslimin dan meninggikan derajat orang-orang Nasrani serta dengan suka rela memberikan sebagian kota-kota yang dimiliki penguasa muslim kepada orang-orang Nasrani
- e. Memihak orang-orang Nasrani ketika melakukan perang terhadap kaum Muslimin.
- f. Semakin meningkat perselisihan dan permusuhan yang terjadi antar para raja-raja sehingga mengakibatkan terkemukanya para ahli syair, sastrawan dan para penyanyi yang mana ini bukan sebuah kegemaran melainkan sebuah taktik perang.
- g. Sebagian penguasanya yang takut akan mati serta faqir.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 26.

4. Daulat Islamiyah dari Andalusia

Faktor keruntuhan:¹⁵

- a. Melakukan perjanjian dengan kerajaan Kristen.
- b. Pemimpinnya melarang rakyatnya untuk tidak berperang karena dirasa merupakan sesuatu yang tidak ada manfaat dan sia-sia.
- c. Terdapat banyak ketentuan Allah yang dilanggar.

5. Runtuhnya Salah Satu Bagian Negeri Firdaus

Pemimpin dari kalangan Islam berpihak kepada orang-orang Kristen bahkan sampai ada memeluk agama Kristen.¹⁶

6. Runtuhnya Andalusia

Faktor keruntuhan:¹⁷

- a. Orang yang berada di Andalusia malah melaungkan kebencian terhadap golongan dan perbedaan ras.
- b. Lebih dari dua puluh daulat di Andalusia yang diperebutkan baik itu dari bangsa Andalusia, bangsa Bar-bar, bangsa Arab maupun daripihak orang-orang Kristen. Dalam satu kota bahkan diperebutkan lebih dari satu raja yang tamak serta bersaing mengejar dan berebut kekuasaan.
- c. Masing-masing raja dari kalangan Islam bersekutu kepada raja-raja Kristen agar dapat memerangi penguasa Muslim lainnya.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 39-41.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 46.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 32.

7. Runtuhnya Granada

Faktor keruntuhan:¹⁸

- a. Terpecahnya kerajaan Granada menjadi dua yang mana masing-masing dari kerajaan tersebut saling ingin menjatuhkan satu sama lain.
- b. Bersatunya dua kerajaan Kristen yang paling besar untuk memusuhi Islam.
- c. Dalam kerajaan Granada terdapat perpecahan dalam keluarga serta perselisihan yang terdapat di dalam kerajaan tersebut.
- d. Fanatik golongan, kehancuran dan pertikaian yang bertentangan dengan Islam.

8. Daulat Bani Umayyah

Faktor keruntuhan:¹⁹

- a. Sebagian besar khilafah-khilafah pada masa Bani Umayyah tidak mampu mengangkat rasa persamaan dan keadilan di dalam Islam.
- b. Apabila tubuhnya terpisah dari otaknya maka ia tidak akan dapat bertahan hidup. Maka itulah yang terjadi apabila ada kerenggangan diantara semangat bangsa dan alat untuk bekerja secara fisik (kasat mata) akan menjadi alat yang mematikan sehingga bahtera itu akan berjalan tanpa adanya semangat yang melandasinya sama halnya dengan tubuh yang berjalan tanpa adanya kepala, maka ia akan terjatuh setelah beberapa langkah berjalan.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 49.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 60.

- c. Setelah hadirnya sebuah sistem kasta kehidupan yang berpandangan bahwa ia memiliki hak istimewa dikarenakan faktor keturunan yaitu yang berasal dari Bani Umayyah sehingga merekalah yang harus tetap berada dibarisan depan serta menjadi pemimpin dan pemegang hukum, dan parahnya kerajaan ini bertumpu pada rasisme Arab yang dijadikannya sebagai pijakan dalam kepemimpinan dan kezhaliman.
- d. Pemimpinnya yang sombong, hanya memikirkan diri sendiri dan tidak memikirkan bangsanya serta meminta pertolongan kepada golongan yang pada dasarnya menguasai terhadap mereka dan bisa menyalpkan umat Islam.
- e. Fanatisme yang menjadikan mereka mengangkat orang-orang Arab lebih tinggi derajatnya dari pada orang non Arab, serta mereka menyulut api kebencian terhadap golongan-golongan Islam yang lainnya.

9. Runtuhnya Daulat Thuluniyah di Mesir

Faktor keruntuhan:²⁰

- a. Pendiri Dinasti Thuluniyah yang bernama Ahmad bin Thulun yang mendirikan negaranya tidak lebih dari bentuk revolusi dan ketika ia meninggalkan kerajaan yang didirikan diatas kekuatannya sendiri maka ketika ia tiada, ikutlah juga kerajaannya tiada (baca: runtuh).
- b. Tidak adanya persiapan ketika menginjak tampuk kepemimpinan serta tidak memahami rakyatnya.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 71-72.

- c. Pada daerah yang berada di Mesir dan Syam mengalami kekacauan, serta orang-orang yang tamak akan kekuasaan saling berlomba-lomba untuk mendapatkannya, lalu kerusakan yang diakibatkan kemewahan, kesewenang-wenangan dan menghalangi rakyatnya untuk mendapatkan kekuasaan/kepemimpinan.
- d. Banyaknya konflik dari luar kerajaan serta konflik internal.

10. Dinasti Shafariyah

Faktor keruntuhan:²¹

- a. Adanya pemisahan diri dari orang-orang Shafariyah.
- b. Pergerakan atas emosional yang bersandar pada ambisi pribadi.
- c. Hilangnya kesadaran pergerakan sejarah dan ideologi peperangan yang jelas.

11. Daulat Ikhsyidiyah

Faktor keruntuhan:²²

- a. Semua urusan kerajaan diatur oleh seorang budak yang mendaulat kerajaan Mesir.
- b. Pemisahan diri dari kepemimpinan yang sah yaitu Bani Abbas.

12. Daulat Samaniyah di Persia

Faktor keruntuhan:²³

- a. Melakukan kudeta dan Pemisahan diri dari kepemimpinan yang sah.
- b. Banyaknya kekerasan serta sesuatu yang tidak disyariatkan banyak terjadi dimana-mana.

²¹ *Ibid.*, hlm. 76.

²² *Ibid.*, hlm. 83.

²³ *Ibid.*, hlm. 87.

- c. Banyak berdiri pada bendera-bendera mana saja tanpa berpikir di pihak mana ia berdiri.
- d. Adanya pengaruh internal dari dalam kerajaan antar keluarga yang berkuasa, para petinggi militer yang menganggap bahwa dirinyalah yang terbaik dalam memimpin.

13. Orang-orang Buwaihiyah

Faktor keruntuhan:²⁴

- a. Mengacukan dan menyita harta kekayaan, melawan rakyat dengan kekerasan agar mendapatkan harta rakyat.
- b. Terjadinya perpecahan dan perselisihan pada tubuh keluarga Buwaihiyah, didalamnya terjadi pertikaian yang sengit.
- c. Sangat menganut paham fanatisme golongan serta punya hubungan yang tidak jelas pada orang-orang yang tidak memiliki hubungan (mencurigakan), dan orang-orang yang mengabdikan pada peradaban-peradaban lawan yang berlainan yang peradaban kita.

14. Runtuhnya Separatis di Thabaristan

Faktor keruntuhan:²⁵

- a. Adanya pemisahan diri dari kerajaan yang sah.
- b. Ingin memperbaiki permasalahan ekonomi tetapi dengan cara mengambil alih tampuk kepemimpinan sama saja halnya dengan memakai dosis pengobatan dengan banyak, ini dapat menjadi suatu yang mematikan.
- c.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 93.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 100.

15. Runtuhnya Orang-Orang Hamdaniyah

Faktor keruntuhan:²⁶

- a. Karena Daulat Hamdaniyah merupakan gambaran dari seseorang maka apabila seseorang itu telah tiada maka runtuh jugalah kerajaan tersebut.
- b. Gagalnya Daulat tersebut dalam menghadapi tantangan yang lebih kuat darinya serta tidak memakai jalan yang tepat dalam melawan serta menyatukan kekuatan Islam.

16. Dinasti Saljuk

Faktor keruntuhan:²⁷

- a. Dipakai kembali perundang-undangan Feodalisme (penguasa diperbolehkan mengambil alih lahan) yang mana sebagian besarnya diberikan kepada orang Saljuk, yang mana dugaan bahwa akan dimanfaatkan dengan baik tersebut malah menjadi kebalikannya sehingga orang-orang Saljuk sibuk membuat kerajaan-kerajaan kecil dari hasil tanah yang dibagikan dan berusaha memisahkan diri.
- b. Terpecahnya persatuan dari orang-orang saljuk dan menekan kekuatan politik yang berkuasa serta terbagi-baginya kerajaan hingga menghasilkan beberapa orang raja.
- c. Menganggap tidak penting pertikaian maupun pergerakan yang terjadi yang dilakukan oleh orang-orang Bathiniyah.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 108.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 115.

17. Dinasti Fathimiyah

Faktor keruntuhan:²⁸

- a. Meminta pertolongan kepada musuh yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani.
- b. Memberikan kendali atas urusan-urusan penting kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani dan merasa kasihan kepada musuh yang memerangnya.

18. Daulat Shalahuddin

Faktor keruntuhan:²⁹

- a. Pemimpin sesudahnya lemah, pengecut, tidak percaya diri, dan pengecut.
- b. Ada negoisasi dengan kaum salib.
- c. Dikarenakan pengkhianatan seorang perempuan licik yang ada pada saat kaum muslimin melemah.

19. Daulat Abbasiyah

Faktor keruntuhan:³⁰

- a. Munculnya pergerakan merongrong kekuasaan, permasalahan golongan dan hanya mementingkan permasalahan internal.
- b. Ada banyak gerakan perpecahan dan pembangkangan.
- c. Menganggap remeh salah satu pondasi Islam yaitu berjihad.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 119.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 129.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 132.

20. Dinasti Mamluk beserta pahlawan ‘Ain Jalut

Faktor keruntuhan:³¹

- a. Mereka lupa akan tujuan hidup yang telah mereka janjikan dengan rakyat yang bernaung di bawah kepemimpinannya.
- b. Meninggalkan tugas mereka yaitu menghalau bahaya yang datang dari luar, melupakan pedang, dengan hanya menggunakan satu cara tertentu saja, tidak mengembangkan diri, maka karena dari itu tidak ada kemajuan. Kemudian berbalik arah dari yang seharusnya menjaga umat menjadi orang-orang yang hanya ingin memperoleh kekuasaan, mencampuri urusan, menghalangi gerakan-gerakannya dan perkembangannya.

21. Daulat Aghalibah di Tunisia

Faktor keruntuhan:³²

- a. Adanya gerakan pemisahan diri dan runtuhnya disebabkan oleh orang-orang dari Fathimiyah.

22. Daulat Khawarij di Aljazair (Kerajaan Rustumiyah)

Faktor keruntuhan:³³

- a. Ketika kita tidak mau berkembang maka akan menjadi orang yang tertinggal.
- b. Didalamnya terdapat banyak penyimpangan-penyimpangan yang mengakibatkan sikap berlebihan dan ekstrim.

³¹ *Ibid.*, hlm. 143.

³² *Ibid.*, hlm. 151.

³³ *Ibid.*, hlm. 156-157.

- c. Raja yang bodoh yaitu Al-Yaqzahan dan kekacauan dikerajaannya pada masa kepemimpinannya.
- d. Adanya undang-undang perekonomian yang sangat merugikan.³⁴

23. Dinasti Al-Idrisiyah Maghrib Al-Aqsha (Maroko)

Faktor keruntuhan:³⁵

- a. Adanya pergerakan pemisahan diri dan tidak sanggup dalam hal menambah serta memperluas batasan-batasan kekuasaan.
- b. Terjebak pada dua kekuatan antara orang-orang Umawiyah dan Mesir yang berpindah di tangan orang Fathimiyah.
- c. Terdapat juga serbuan yang dilakukan oleh suku Barbar yang ingin mengambil alih, terlebih suku Zunatah dan Hawaroh.

24. Dinasti Islam di Sicilia

Faktor keruntuhan:³⁶

- a. Melemahnya internal kerajaan Islam di Sicilia, yaitu orang yang ingin mengambil dan menginginkan kedudukan juga mencari kemuliaan.
- b. Akidah yang rusak serta mulai melemahnya keinginan untuk memerangi musuh untuk berperang.
- c. Terjalannya kerja sama Antara khalifahnya kaum Muslimin dengan orang Kristen.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 156-157.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 163.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 166.

25. Orang-Orang Murabithin di Maghrib

Faktor keruntuhan:³⁷

- a. Pemimpinnya yang bukan lagi mengurus pemerintahannya melainkan berdiam diri saja terhadap permasalahan-permasalahan yang berada di bagian Andalusia dan Maroko dan pemimpinnya yang memahami Islam dengan pemahaman yang salah.
- b. Rusaknya akidah pemahaman tentang Islam dikarenakan yang menguasai banyak dari orang-orang ahli Fikih sehingga terjadi kafir mengkafirkan.
- c. Membiarkan kerajaannya dipegang oleh orang-orang yang memiliki pemikiran sempit dan tentara-tentara bayaran, juga tidak memahami dasar-dasar keIslaman dan jiwa Islam serta tidak paham dengan asal usul hukum Islam.

26. Dinasti Sanhaja di Tunisia

Faktor keruntuhan:³⁸

- a. Adanya gerakan perpecahan di dalam kerajaan tersebut.
- b. Pemimpinnya yaitu Al muiz dengan paham sunnah yang bermazhab Malik sehingga ia sangat mencintai sunnah tersebut dan berusaha untuk mengubah seluruh ideologi kerajaannya menjadi penganut sunnah bermazhab Malik sehingga berusaha mengubah Ideologi kerajaan dan mengisyaratkan menyelisihi sunnahnya maka orang tersebut akan dibunuh hingga terjadi pembantaian yang belajar.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 172.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 179.

- c. Ketika adanya peperangan maka tidak bisa diserang dengan hanya peperangan saja tetapi juga harus dilawan dengan memperhitungkan segalanya ketika ingin melakukan peperangan juga.

27. Bani Hammad di Aljazair

Faktor keruntuhan:³⁹

- a. Adanya pemisahan diri serta semangat kebersamaan yang buruk.
- b. Terdapat peperangan yang terus-menerus di antara suku-suku hama yaitu kabilah zanata dan Bani zairi, tidak adanya tujuan yang dicapai melainkan hanya tujuan untuk terus-menerus berkuasa serta bertahan hidup, dan banyak dari raja-rajanya yang bersifat kasar dan kejam.
- c. Disebabkan politik kerajaan yang berasal luar karena berpegang dengan pencarian jati diri, bahkan menjalin perjanjian persahabatan dengan orang-orang Kristen.
- d. Pemimpinnya yang bernama Yahya Bin Abdul Aziz merupakan orang yang tidak serius serta suka bermain-main.
- e. Daulat al-hammadiyah runtuh ketika ada kekuatan Islam yang baru yaitu kekuatan kerajaan al-Muwahhidin.

28. Daulat Al Muwahhidin

Faktor keruntuhan:⁴⁰

- a. Dalam buku tersebut penulis menyatakan bahwasanya dengan adanya kemenangan serta terjadinya Revolusi ekstrem maka bersamaan dengan itu ada pula laknat darah karena adanya pertumpahan darah

³⁹ *Ibid.*, hlm. 183.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 191.

yang masih melekat di belakang mereka di mana aturan qisas Allah itu merupakan sebuah cara yang adil.

- b. Sehingga penumpahan darah berubah menjadi sarana yang di implementasikan di dalam lingkungan sendiri yang menjadikan orang-orang pada Al muwahhidin saling membunuh di antara mereka maka dari itu terpecah belah merupakan penyebab dari hancurnya orang-orang Al muwahhidin.
- c. Banyaknya peperangan-peperangan yang terjadi di antara para orang-orang Al-Muwahhidin sehingga terpecah-pecah.

29. Khilafah Islam yang terakhir (Turki Utsmani)

Faktor keruntuhan:⁴¹

- a. Menurut Abdul Halim Uwais bahwasanya apabila faktor-faktor yang membuat kuat suatu Daulat maka akan berubah menjadi faktor-faktor yang melemahkan beginilah keadaan apabila ketika sesuatu yang sudah lama tetapi tidak kunjung diperbaharui juga.
- b. Melemahnya sebagian sultan serta mereka tenggelam dalam kemewahan, pada perangkat kerajaaan mulai rusak dan perilaku suap merajalela serta adanya campur tangan orang yang tidak berkepentingan dalam urusan pemerintahan.
- c. Ada banyak faktor kemunduran lain yang punya andil dalam merusak kehidupan politik, keyakinan dan pemikiran, hingga kerajaan mengalami kesusahan. Kemudian musuh yang berasal dari kalangan

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 203.

orang-orang salib dan Yahudi Maka faktor terbesar inilah yang menghasilkan melemahnya Khilafah utsmaniyah disebabkan berhasilnya orang-orang Yahudi dan salib ini menyebarkan ajaran yang mereka namakan dengan diskriminasi rasis, nasionalisme, turaniyah terhadap orang-orang Turki, rasis suku Kurdi, suku barbar dan puluhan suku-suku yang sudah dikenal lainnya sehingga suku-suku tersebut Semuanya meninggalkan khilafah utsmaniyah dan bahkan berbalik menyerang kepada Khilafah serta bersekongkol di bawah komando golongan dari perkumpulan orang-orang Yahudi.

- d. Adanya pertarungan nasionalisme juga salah satu yang menyebabkan runtuhnya Khilafah Islamiyah.
- e. Banyaknya terjadi perpecahan perpecahan yang disebabkan oleh fanatik golongan serta banyak juga pemberontakan yang salah tujuan dan dilakukan secara terang-terangan kemudian adanya pergerakan di mana ini merupakan faktor dari pemisahan diri yang berbeda-beda.
- f. Terdapat gerakan-gerakan pemisahan diri yang disebabkan oleh penjajah Eropa di mana ini merupakan sebuah kesalahan Karena mereka berpikir bahwasanya memisahkan diri dari orang-orang Utsmani itu merupakan sesuatu yang membawa kemaslahatan ini merupakan bantuan yang paling besar bagi penjajah Eropa untuk menggulingkan utsmaniyah.
- g. Penyerangan yang diperoleh Khilafah utsmaniyah dari dalam yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dengan cara menggunakan senjata

yaitu senjata rasisme kemudian kebebasan lalu adanya senjata peradaban persaudaraan persamaan serta slogan-slogan yang diciptakan oleh orang-orang freemasonry.

30. Runtuhnya nasionalisme Arab

Faktor keruntuhan:⁴²

- a. Berhasilnya penyebaran pemikiran nasionalisme pada bangsa Arab yang mana pemikiran tersebut dibawa pada konsep sekuler anti Islam oleh seorang Yahudi dari dunama yaitu Sati Al Husairi seorang laki-laki yang bukan berasal dari Arab serta tidak bisa berbahasa Arab fasih yang mana ia menyembunyikan permusuhan terhadap Islam karena pengaruh pendidikan zionis.
- b. Banyaknya perpecahan pada bangsa Arab yang terus ada serta tidak punyanya akidah kemudian mereka tidak memiliki tempat berpijak maupun kesadaran terhadap sejarah sehingga mereka dapat dengan mudahnya dimanipulasi tentang mengajarkan sebagian slogan-slogan yang mana slogan tersebut bertentangan dengan mereka dan mereka juga menyampaikan secara terbuka tentang nasionalisme.
- c. Sebab kecenderungan cinta tanah air ini maka penjajah mengubahnya menjadi cenderung terhadap golongan sebagai ganti dari Persatuan Islam yang dielukan oleh Sultan Abdul Hamid kemudian datanglah asosiasi atau perkumpulan persatuan dan kemajuan yang mana ini merupakan para pembantu mereka dari kalangan orang-orang

⁴² *Ibid.*, hlm. 219.

freemasonry pada dunia Arab hingga mereka membunuh khalifah Mujahid yang mulia tersebut.

C. Analisis Data

Semua faktor di atas yang telah dituliskan oleh penulis pada bagian penyajian data maka pada analisis ini penulis mendapatkan lima belas faktor yang menurut penulis menjadi penyebab keruntuhan umat Islam, yaitu: teralihkannya fokus yang seharusnya berjihad menjadi fokus terhadap penjagaan harta, sikap pemimpin yang buruk, persekutuan antara pihak Muslimin dengan pihak Yahudi dan Nasrani, meningkatnya para ahli syair, sastrawan dan para penyanyi yang mana ini merupakan sebuah taktik perang, fanatik golongan, adanya sistem kasta, akidah yang rusak sehingga terjadi banyak penyimpangan, ketidakinginan melakukan jihad, urusan pemerintah diatur oleh orang yang tidak kompeten, terdapat pengaruh internal yang menyatakan bahwa petinggi militerlah yang terbaik dalam memimpin, dipakai kembali undang-undang tentang Feodalisme, runtuhnya suatu daulat dikarenakan adanya kerajaan baru yang mengambil alih tampuk kekuasaan. Selain faktor keruntuhan di atas, ada juga faktor yang mempengaruhinya disebabkan karena adanya pemikiran-pemikiran barat yang masuk yaitu nasioalisme. Dari lima belas faktor tersebut di bawah ini penulis mengambil sembilan faktor saja yang akan dianalisis diantaranya :

1. Perpecahan di kalangan umat Islam seperti melakukan pemisahan diri dari daulat yang sah. Menurut Ibnu Khaldun akibat dari pemisahan diri ini merupakan sebuah kelemahan kerajaan di mana akan terbagi-baginya kerajaan sehingga kerajaan menjadi menyempit dan dasar-dasar

kekuasaannya terbagi-bagi serta tidak lagi berada dalam satu kesatuan yang saling melindungi.

Banyak pula terdapat perpecahan yang diakibatkan fanatik golongan, peperangan antar suku yang mana tidak ada yang dapat menyatukan suku-suku dengan pemahaman yang berbeda ini dan banyaknya pengaruh internal pada tubuh kerajaan seperti perpecahan di antara keluarga dan petinggi militer yang menganggap dirinya terbaik.

Berperikemanusiaan serta memiliki rasa persaudaraan yang tinggi merupakan suatu bentuk dasar dari agama Islam, sehingga agama Islam menyuarakan supaya umat Islam bersatu dan tidak terpecah-belah. Tetapi adanya perbedaan pemahaman, kepentingan maupun golonganlah yang menyebabkan terjadinya perpecahan dikalangan umat Islam. Adanya perpecahan ini juga merupakan salah satu faktor dari melemahnya sebuah pemerintahan. Maka perlunya keadaan yang kondusif dengan menghadirkan perdamaian, ini juga sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah Ali-Imran ayat 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”

Penulis setuju dan sependapat dengan teori di atas bahwa mempersatukan umat Islam merupakan suatu hal yang penting dan ini telah dicontohkan oleh Rasul kita pada saat hijrah ke Madinah yaitu hal yang pertama beliau lakukan ialah dengan menyatukan kaum Muhajirin dan Anshar. Maka perlunya kita mencontoh sikap Rasul Allah ini agar umat Islam saling bersatu padu dengan memegang tali agama Allah yaitu agama Islam itu sendiri.

Maka dari itu agar tetap utuhnya suatu daulat, dalam hal ini penulis setuju dengan pandangan Ibnu Khaldun pada teorinya tentang *ashabiyah*⁴³ di mana dengan *ashabiyah* ini menjadikan orang-orang yang memiliki ikatan maupun tidak yang memiliki ikatan akan menyatukan upaya dengan memiliki tujuan yang sama yaitu mempertahankan diri serta mengalahkan musuh sehingga dapat membentengi daulat Islam sendiri dari berbagai penjuru. Ini juga sejalan dengan gerakan yang dikemukakan Jamaludin Al-Afghani tentang *Pan-Islamisme* yang merupakan gagasan reformasi politik untuk mengajarkan bahwa seluruh umat Islam bersatu dalam arti satu pandangan hidup dan terbebas dari perbudakan asing.

Oleh karenanya memperkuat *Ukhuwah Islamiyah* diperlukan, karena merupakan suatu ikatan akidah yang dapat menyatukan perasaan

⁴³ *Ashabiyah* menurut Ibnu Khaldun adalah solidaritas yang ditunjukkan oleh setiap orang kepada keturunan dan golongannya (solidaritas kelompok), kasih sayang dan cinta untuk saudara sedarah dan kekeluargaan adalah akhlak manusia yang dianugerahkan oleh Allah SWT di hati hamba-hamba-Nya. Sifat ini menciptakan rasa kebersamaan tolong menolong dan gotong royong serta menambah ketakutan musuh. Jadi *Ashabiyah* ini adalah ikatan solidaritas kelompok dalam satu keturunan atau kerabat.

semua umat Islam, meskipun tanah kelahiran mereka diibaratkan seperti jarak bumi dan bulan, bahasa dan bangsanya yang berbeda-beda. Sehingga setiap personal umat Islam senantiasa berikatan antara yang satu dengan yang lainnya, membangun suatu bangunan umat yang pondasinya kuat dan kokoh, oleh karena itu ini sudah menjadi keharusan umat untuk bersatu.⁴⁴

Bagi penulis perlunya *ukhuwah Islamiyah* ini diterapkan dan ditanamkan pada setiap umat Islam agar saling menguatkan dan tidak saling membeda-bedakan karena dalam Alquran, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q. s Al-Hujurat:13)

Pada ayat di atas telah dinyatakan bahwa setiap manusia sama derajatnya disisi Allah Swt dan yang membedakannya hanyalah kualitas ketakwaan kepada Allah Swt. faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan derajat di sisi Allah ialah Agama atau ad-din, yaitu seberapa taatnya kita kepada Allah dan Rasul-Nya.

Pada hadis Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam bersabda:

لَيْسَ لِأَحَدٍ عَلَىٰ أَحَدٍ فَضْلٌ إِلَّا بِالْدِينِ أَوْ عَمَلٍ صَالِحٍ (رواه البيهقي)

⁴⁴ Musthafa Al-Qudhat, *Prinsip Ukhuwah Dalam Islam*, Terj. Fathur Suhardi, “Mabda”*Ul Ukhuwah Fi Al-Islam*” (Hazanah Ilmu: Solo) 1994, hlm. 14.

*Tidak ada yang didahulukan atas orang lain, kecuali karena din atau amal baiknya.*⁴⁵

Berdasarkan Ayat Alquran dan Hadis di atas, Allah menyatakan bahwa setiap manusia itu mempunyai kedudukan yang sama di mata Allah dan yang membedakannya hanyalah derajat takwanya kepada Allah Swt.

2. Terlalu berfokus kepada ghanimah atau harta peperangan. Sebenarnya jika dalam hal sebuah negara bahwa menurut penulis penting untuk memiliki sebuah pemasukan ekonomi apalagi yang di dapat pada ghanimah ataupun harta peperangan. Allah Swt berfirman dalam surah Al- Anfal ayat 69:

فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu peroleh itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Q. s Al-Anfal: 69)

Allah SWT memberikan kepada kita sebagian harta dari rampasan tetapi jangan sampai kita terbuai sampai-sampai lengah dengan tujuan kita sebenarnya, di mana harta ini juga merupakan sebuah ujian seperti halnya pada Q.s Taha: 131:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia agar Kami uji mereka dengan

⁴⁵Fathoni Ahmad, <https://Islam.Nu.Or.Id/Tasawuf-Akhlak/Kecepatan-Human-Di-Hadapan-Allah-W6o5v>, Diakses Pada Tanggal 8 Oktober 2022 Pada Pukul 07:05 WITA.

(kesenangan) itu. *Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal.* (Q. s. Taha: 131).

Pada kata Zahrah dalam surah di atas Quraish Shihab mengartikannya sebagai bunga yang cepat layu dan hiasan yang letaknya hanya sebentar di dunia.⁴⁶ Orang yang hidup di dunia pasti akan mengalami kematian sehingga dengan melihat kematian ini terbukti bahwa betapa singkatnya kehidupan ini, maka nampaklah bahwa bunga dunia merupakan sebuah ujian.⁴⁷ Bukan berarti kita menjadi tidak berani berdekatan dengan dunia tetapi kita harus pandai-pandai dalam mengelolanya agar tidak terbuai dengan kemewahan dunia. Seperti nabi kita yang tidak terbuai oleh harta rampasan perang atau ghanimah.⁴⁸

Menurut penulis yang perlu diperhatikan di sini ialah jangan sampai kita lengah hanya karena ingin menjaga harta rampasan atau menjaga harta saja sedangkan di luar sana musuh telah siap menerkam jika melihat kelemahan dan kelengahan kita maka ketika kita terlalu fokus kepada harta maka akan kehilangan harta tersebut juga dengan kemenangannya, tetapi hal yang utamanya yaitu kita kehilangan pencapaian atas kemenangan di dalam mengokohkan Islam.

3. Kepemimpinan yang buruk. Islam dalam kepemimpinannya merupakan dasar dari kegiatan yang menuntun, membimbing, memotivasi, serta memandu para manusia dengan senantiasa beriman kepada Allah Swt.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*, Hlm. 711. Ibnu Katsir Mengutip Dari Qatadah Bahwa Zahratun Di Ayat Ini Diartikan Perhiasan Dunia Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir Alquran Al-Adhim*, Jld. 5. hlm. 327.

⁴⁷ M. Mutawalli As- Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, Terj. Tim Terjemah Safir Al-Azhar, Jld. 8. hlm. 768.

⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994). hlm. 248.

dan bertindak mengerjakan perbuatan atau tingkah laku yang diridhai Allah.⁴⁹

Ibnu Khaldun juga mengatakan bahwa suatu kerajaan yang setiap generasi memiliki usianya masing-masing hingga sampai pada keruntuhannya. Karna pemimpin yang memiliki kesungguhan berada pada generasi pertama, kemudian karena telah terlena dengan kemewahan serta ada memiliki kesombongan yang mana ini di dapat pada awal-awal pendiri dari generasi tersebut maka setelah dari generasi awal itu para penerusnya mulailah mengalami penurunan dari segi sifat dan menjalankan roda pemerintahan.

Sayyid Qutb tidak sependapat dengan Macheavelli yang mengingkari faktor-faktor yang berasal dari luar diri manusia, yang justru sering kali membantu pengendalian ambisi dan tidak sependapat dengannya tentang faktor-faktor kejiwaan itu merupakan sesuatu yang berjalan dengan sendirinya. Dalam hal ini Sayyid Qutb hanya sependapat pada bagian yang menyatakan faktor ambisi itu tersembunyi dalam diri manusia serta merupakan salah satu sebab dominan yang menyebabkan menyalanya api peperangan.⁵⁰

Jika kita melihat kepada sifat pemimpinnya tersebut maka yang seperti ini tidak sesuai dengan kepemimpinan yang dicontohkan Rasulullah yaitu sifat Shiddiq, Amanah, Tablig, Fathanah, karena

⁴⁹ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), 1993, hlm. 27.

⁵⁰ Al-Ustadz Sayyid Quthub, *Fi At-Tarikh Fikratun Wa Minhajun*, Terj, Nabhan Husein, *Konsepsi Sejarah Dalam Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya), 1992, hlm. 71-72.

Rasulullah merupakan suri tauladan bagi kita semua sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

“*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*” (Q.s Al-Ahzab:21).

Perlunya hubungan di antara pemimpin dan yang dipimpin, dalam hal ini keduanya saling berkepentingan serta bergantung satu sama lain dalam suatu organisasi agar tercapainya tujuan bersama yang telah dijanjikan, jika yang terjadi malah sebaliknya maka akan timbul kesemrawutan dan anarkis yang membuat tindakan tanpa adanya arah tujuan yang jelas.⁵¹

Dalam Al-Quran Allah berfirman:

إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

“*Sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya.*” (Q. s. Al-Qasas: 26).⁵²

Terlihat pada ayat Alquran di atas, bahwa perlunya kita memilih orang yang memang mempunyai kekuatan serta orang yang memang dapat kita percaya.

⁵¹ Sakdiah, *Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah*, Jurnal Al-Bayan, Vol. 22 No.33, 2016, hlm. 47.

⁵² <https://quran.kemenag.go.id/surah/28/26> diakses pada tanggal 20 Oktober 2022

Sesuai dengan pendapat teori di atas, maka penulis setuju dengan pendapat bahwasanya seorang pemimpin yang baik perlu adanya kekuatan serta yang dapat dipercaya sehingga ketika ia berada ditampuk kekuasaan maka ia tidak akan sewenang-wenang terhadap rakyatnya karena sudah memiliki sifat yang utama tersebut.

4. Persekutuan antara penguasa Islam dengan orang-orang Nasrani dan Yahudi. Di mana orang-orang yang dari Islam mempercayakan semua kepentingan-kepentingan kerajaannya kepada orang yang Nasrani dan Yahudi kemudian meminta pertolongan kepada mereka serta menuruti perkataan mereka. Padahal dalam Alquran pada surah An-Nisa ayat 144, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكٰفِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ أُرِيدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ
عَلَيْكُمْ سُلْطٰنًا مُّبِينًا

*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai teman setia dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah kamu ingin memberi alasan yang jelas bagi Allah (untuk menjatuhkan hukuman) atasmu. (Q.s An-Nisa: 144)*⁵³

Tafsir Ibn Katsir menanggapi arti dari ayat Alquran diatas ialah: *Allah forbids His believing servants to make unbelievers friends instead of believers. This includes being friends and companions of the disbelievers, advising them, becoming acquainted with them and revealing the secrets of the believers to them.*⁵⁴ Maka janganlah mengambil orang-orang kafir itu sebagai teman, sahabat, menasehati

⁵³ <https://quran.kemenag.go.id/surah/4/144> diakses pada tanggal 19 Oktober 2022.

⁵⁴ Muhammad Saed Abdul-Rahman, *Tafsir Ibn Kathir Juz'5 (Part 5): An-Nisa 24 To An-Nisaa 147*, (MSA Publication Limited: London), 2009, hlm. 213.

mereka maupun mengungkapkan rahasia dari orang-orang beriman kepada mereka, karena dapat mempengaruhi kualitas pemerintahan yang dikelola. Inipun juga ada dalam firman Allah di dalam Alquran surah Al-Baqarah: 120 yang berbunyi:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ

Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu(Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka. (Q.s Al-Baqarah: 120).

Ibnu 'Ajjabah berpendapat bahwa ayat ini memberikan isyarat sebagai berikut: mengharapkan kerelaan manusia adalah tanda kebangkrutan. Dan manusia tidak akan rela hingga ia mengikuti hawa nafsunya, dan jika ia mengikuti hawa nafsunya, setelah ia menegaskan posisinya, maka di sinilah ia menjadi orang-orang yang zalim. Barang siapa yang mengharapkan keridhaan manusia dengan mengikuti hawa nafsunya, maka ia akan jatuh dalam kebencian kepada Allah, dan barang siapa yang mengharapkan keridhaan Allah, maka terputuslah putus asa dalam dirinya. Singkatnya, ayat ini mengingatkan bahwa manusia tidak boleh terjebak oleh hawa nafsunya.⁵⁵

5. Sebuah kerajaan diurus oleh seseorang yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Untuk permasalahan ini Rasulullah bersabda di dalam hadisnya:

“Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah masa kehancurannya”. (HR. Bukhori dan Muslim).

⁵⁵ Abdul Muiz Syaerozi, *Reintepretasi Ayat 120 Surat Al Baqarah Dengan Pendekatan Toleransif*, Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman, Volume 6, Nomor 1, 2016 , hlm. 111.

Maka memberikan tugas kepada seseorang yang tidak kompeten dibidangnya akan dapat mengakibatkan rusaknya sesuatu yang ia urusi. Hendaknya untuk menyesuaikan tugas serta wewenang itu kepada orang yang benar-benar ahli dan menguasai bidang tersebut.⁵⁶

Al-Ghazali memberikan kepada kita ciri-ciri pemimpin ideal yang salah satunya adalah memiliki keahlian, ini bukan hanya pemimpin di atasnya saja tetapi juga berlaku untuk bawahan pemimpin tersebut yang mengatur urusan sebagai perwakilan dari pemimpin tersebut, maka carilah orang-orang yang memang benar-benar berkompeten di bidangnya masing-masing karena apabila suatu urusan tersebut tidak dilakukan oleh orang yang memang ahli dalam hal urusan dan bidang tersebut maka bersiaplah dengan kegagalan maupun kehancuran dari setiap yang diurusinya tanpa memandang keahliannya sekiranya pas berada di bidang atau bagian yang dikerjakannya. Penulis berpendapat bahwa jangan sampai kita bersekutu dengan orang-orang dari Yahudi dan Nasrani karena ingin memuaskan hawa nafsu yang tidak ada habisnya dengan cara bersekutu dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani agar tercapainya kehendak kita akan sesuatu, apalagi kita tau bahwa ia merupakan musuh dan bukannya Ahlu Dzimmah yang telah memiliki perjanjian dengan umat Islam.

⁵⁶Akhmad Mujahidin, <https://www.uin-suska.ac.id/2016/04/18/islam-dan-kepemimpinan-sebuah-catatan-untuk-pemimpin-dan-calon-pemimpin-muslim-akhmad-mujahidin/> . Diakses Pada Tanggal 29 September 2022.

6. Akidah yang rusak disebabkan karena pemahaman yang salah. Ini juga artinya dengan tidak menguasainya pemahaman aqidah yang benar disebabkan kurangnya perhatian dan pengertian, terlalu fanatic terhadap peninggalan adat maupun leluhur, ikut-ikutan atau taklid buta terhadap perkataan para tokoh-tokoh yang dihormatinya tanpa ada penyaringan terlebih dahulu sesuai dengan Alquran dan Sunnah hingga ini yang menjadikannya sesat apabila seorang tokoh yang dihormatinya itu sesat juga, terlalu ekstrim kepada wali dan orang sholeh yang telah meninggal hingga menyetakannya bahwa yang telah meninggal tersebut bisa berbuat seperti Tuhan, lalai serta tidak mempedulikan dalam hal mengkaji ajaran Islam dikarenakan sudah terpengaruhi peradaban Barat bahkan sampai menjunjung tinggi para pemikir dan ilmuwan Barat serta menerima tingkah laku dan kebudayaannya, pada rumah tangga pun juga kurang sekali dalam hal memberikan pengajaran terhadap ajaran Islam sehingga anak tumbuh dengan tidak mengenal aqidah Islam, dan yang terakhir kurangnya peran dari pendidikan yang resmi dalam pembinaan keagamaan seseorang.⁵⁷

Seperti yang telah dikemukakan di atas maka itu merupakan beberapa penyebab yang mengakibatkan runtuhnya suatu daulat, ialah kurangnya pemahaman, fanatik tanpa melihat apakah ini sudah sesuai dengan ajaran Islam, sikap berlebihan terhadap tokoh yang dihormati, juga kurangnya mengkaji ajaran agama Islam dan malah condong ke

⁵⁷ Pangulu Abdul Karim, *Fungsi Aqidah Dan Sebab-Sebab Penyimpangan Dalam Aqidah*, Jurnal Pendidikan Islam Dan Teknologi Pendidikan, Vol. VII, No. 1, 2017, hlm. 39-41.

peradaban Barat, pendidikan dalam rumah tangga yang kurang dikenalkan akidah sejak masih kanak-kanak, dan kurangnya pendidikan resmi yang membina keagamaan seseorang. Apalagi Aqidah merupakan suatu fondasi Islam maka apabila suatu aqidah rusak maka rusak pulalah amalan yang dibangunnya. Dalam Alquran Allah menyerukan kepada umatnya, Allah Swt berfirman dalam Q. S al-A'raf: 3:⁵⁸

اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْنَا مِنْ رَبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ

“Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya, karena sangat sedikitlah kalian mengambil pelajaran (darinya).” (Q.s al-A'raf: 3)

Mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Setelah itu Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk menyampaikan kepada setiap orang yang ingin beriman, agar mereka berpegang teguh pada petunjuk Al-Qur'an. *“Ikutilah dirimu sendiri apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.”* (dasar ayat 3). Dijelaskan kepada umat manusia melalui ayat ini, bahwa kitab yang diturunkan kepada Rasul tidak ada gunanya melainkan hanya untuk membimbing dan menuntun manusia. Itulah satu-satunya jalan keselamatan bagi mereka, jika mereka mengikuti Dia dengan setia. Dan itulah pegangan hidup yang sebenarnya. Tuhan Allahmu sendirilah yang mengirimkan kitab itu kepadamu, melalui Rasul-Nya Muhammad Saw. Oleh karena itu: *“Dan janganlah kamu*

⁵⁸ <https://quran.kemenag.go.id/surah/7/3> diakses pada tanggal 20 Oktober 2022.

mengikuti selain Dia untuk menjadi penolong.” Ada banyak jalan yang berbeda, tetapi jalan yang benar hanya satu, yaitu Jalan Allah.

Tidak ada Auliya' artinya wali-wali yang dapat memberikan keselamatan kepada manusia atau membawa manfaat atau bahaya. Tidak ada yang lain, kecuali Allah, Allah membuktikan bagaimana Dia adalah Wali sejati kamu, yaitu, Dia menurunkan Al-Qur'an untuk membimbing kamu sekalian. sementara orang lain hanya menyesatkanmu. Karena itu jangan menyembah berhala dan jangan menuruti kehendak iblis. Semua itu hanya membuat kamu tersesat. Tapi sayang. "Hanya sedikit dari kamu yang ingat." (akhir ayat 3).

Terlebih lagi, masih banyak yang tidak ingat. Dia mengakui bahwa hanya Allah yang menjadi Tuhan, tetapi dia masih memiliki perwalian atau meminta bantuan dari penolong lainnya. Lebih lagi, karena tidak sadar.⁵⁹

Maka perkuatlah akidah Islam yang ada serta memahaminya dengan memiliki guru yang andal sanadnya sampai ke Rasulullah, karena di Islam sebuah perbedaan itu merupakan *Rahmatan lil'alamin* maka jangan sertamerta mengutamakan sesuatu yang kita ikuti tetapi juga perlu untuk tidak memaksakan akidah yang telah kita pelajari karena banyaknya perbedaan pendapat dari ulama-ulama lain, jika pendapat itu sesuai saja dengan Alquran dan Sunnah maka tetaplah didukung walau ada perbedaan pendapat didalamnya.

⁵⁹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar Jilid 4 Juzu' 8*, Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, hlm. 2315-2316.

Dalam buku Madinah karya Zuhairi Misrawi dijelaskan, langkah-langkah yang dilakukan oleh Nabi memiliki makna yang sangat dalam. Masjid merupakan simbol komitmen untuk membangun ikatan spiritual dan komunikasi dengan Allah SWT. Hal ini juga dinilai mampu memperkuat pentingnya landasan keimanan bagi setiap muslim.⁶⁰

Rasul juga dalam hal ini mencontohkan kepada kita pada saat beliau hijrah ke Madinah yaitu dengan membangun masjid, ini mengajarkan kepada kita pondasi utama yaitu meletakkan akidah yang benar dan lurus. Juga perlunya pendidikan akidah yang baik sejak dini juga diutamakan dan selalu ingatkan diri agar semuanya dikembalikan kepada Allah Swt.

Karena di dalam akidah yang memberikan sebuah kebenaran akan menuntun kita kepada perilaku maupun akhlak yang benar pula, tetapi apabila perilaku atau akhlaknya itu cenderung kepada keburukan maka dapat dipastikan akidah itu rusak dan diperlukan pelurusan kepada akidah yang benar sesuai dengan syar'i.

7. Semakin terkemukanya para ahli syair sastrawan dan para penyanyi yang mana Ini bukan untuk sebuah kegemaran tetapi merupakan sebuah taktik perang. Dalam hal ini sebuah syair maupun nyanyi-nyanyi merupakan sarana hiburan asalkan masih dalam batas kewajaran untuk menghilangkan ketegangan tetapi jangan sampai sebuah hiburan ini menjadi sebuah tujuan dan menjadikan seseorang jadi membuang-buang

⁶⁰ Imas Damayanti, Mengapa Nabi Langsung Bangun Masjid Ketika Sampai Madinah?, <https://www.republika.co.id/berita/qji4wf335/mengapa-nabi-langsung-bangun-masjid-ketika-sampai-madinah> Diakses Pada Tanggal 9 Oktober 2022 Pada Pukul 09:29 WITA.

waktunya hanya untuk kesenangan duniawi maka sia-sialah dan dalam Islam merupakan bentuk kematian pada jasad yang hidup.⁶¹ Itulah cara musuh-musuh Islam dalam melemahkan orang Islam itu sendiri, cara ini berhasil terlihat pada banyaknya pemuda yang terikat pada hal yang remeh tetapi ia sangat menyukai serta disibukkan oleh karenanya sehingga yang timbul hanyalah kebatilan dan tidak adanya kemanfaatan baik untuknya sendiri maupun masyarakat.⁶²

Musuh-musuh dari kaum Muslimin berusaha merusak kita yang kaum muslimin ini dengan hiburan-hiburan seperti syair dan nyanyian hingga kita terlena dan hanya fokus kepada penghiburan-penghiburan seperti itu sehingga hal urgensi yang perlu dilakukan menjadi terabaikan karena telah terpengaruh oleh penghiburan seperti nyanyian dan syair.

Maka dapat dilihat bahwa apabila suatu negara itu hanya mementingkan hiburan dan bukannya ilmu pengetahuan maka itu merupakan sebuah kelemahan karena ditingkatkannya penghiburan dan dikesampingkannya sebuah agama dan ilmu pengetahuan yang menjadikan suatu negara itu dapat bertahan dan berdiri kokoh.

8. Ditinggalkannya berjihad dan mengedepankan Perjanjian perjanjian damai dengan musuh. Islam menjadikan jihad merupakan sebuah keharusan yang mutlak bagi setiap muslim, karena Islam sangat menyenangi jihad maka dari itu pahala yang diberikanpun sangat besar.

⁶¹ Abdulrahman H. Habanakah, *Metode Merusak Akhlak Dari Barat*, Terj. As'ad Yasin, "Ajnihatul Makrits Tsalatsah Wa Khawafiha, (Gema Insani Press: Jakarta), 1990, hlm. 48.

⁶² *Ibid.*, hlm. 50.

Alquran membahas tentang jihad di dalam surah al-Baqarah ayat 216:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۝

*Diwajibkan atasmu berperang padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenciseuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal itu buruk bagimu. Allah mahaa mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.*⁶³

Mengenai jihad ini al-Imam as-Syahid “Hasan al-Banna” mengatakan dalam bukunya “*Risalatul Jihad*” yaitu ulama salaf dan kholaf dengan berjihad dan taqlid, mereka bersepakat bahwa jihad itu, fardlu kifayah bagi umat Islam dengan tujuan untuk menyiarkan dakwah Islam, dan fardli ‘ain bagi mereka untuk menangkis serangan orang-orang kafir terhadap mereka. Beliau juga mengatakan bahwa umat Islam sekarang dihinakan, dikuasai tanah air dan kehormatannya diinjak-injak oleh orang kafir, maka karena itu jihad diwajibkan atas mereka tetapi dengan mempersiapkan perhitungannya dengan baik.⁶⁴ Allah mewajibkan jihad ini bukan semata-mata sebagai alat permusuhan melainkan sebagai penjagaan dakwah Islam, ini diperuntukkan sebagai tanggung jawab akan perdamaian dan pelaksanaan risalah yaitu risalah menuju jalan yang benar dan keadilan. Serta Islam di samping mewajibkan perang, juga menghormati perdamaian. Allah Swt berfirman:

⁶³ <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/216> diakses pada tanggal 20 Oktober 2022.

⁶⁴ Al-Ustadz Hasan Al-Banna & Musthofanmasyhur, *Jihad Ikhwanul Muslimin Sejarah, Program, Metode Dan Tujuan Perjuangannya*, Terj. Amin S – Ziyad El Abbas (CV Pedoman Ilmu Jaya: Jakarta Pusat), 1994, hlm. 7.

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*Jika mereka (orang-orang kafir) itu condong kepada perdamaian, condonglah kepadanya, dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Tahu. (al-Anfal: 61).*⁶⁵

Maka dari itu perlunya penjagaan terhadap jihad ini bagi kalangan umat Islam, agar terjalinnya perdamaian serta tidak diperlakukan semena-mena lagi oleh musuh-musuh Islam.

9. Adanya pemikiran nasionalisme. Seperti pendapat Prof. Abdul Rahman H. Habanakah bahwa musuh-musuh Islam menempuh langkahnya dengan datang ke negeri-negeri Islam dengan menyusupi melewati ilmu pengetahuan, perindustrian, olahraga, perdagangan, kesenian, dan lain sebagainya. pemikiran ini masuk berbaur dan bergaul pada pemuda-pemuda Islam dengan pemikiran serta pandangan modern dan baru yang memikat, karena penerus muda yang tidak terbentengi oleh persiapan pemikiran yang matang dan kurangnya pemahaman bekal agama untuk menjaga akal pikirannya serta iman yang dapat membentengi hati dan jiwanya maka dengan itulah mereka dapat disusupi oleh musuh dengan mudahnya.⁶⁶

Nasionalisme sebagai faktor kemunduran yang mana asal usulnya dari eropa seperti teori trias politica dengan paham nasionalisme ini melihat masyarakatnya dibatasi oleh rasa persamaan dengan batasan geografisnya, misalkan kita berasal dari indonesia dan kita diajarkan

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 8.

⁶⁶ Abdulrahman H. Habanakah, *Metode Merusak Akhlak Dari Barat*, Terj. As'ad Yasin, "Ajnihatul Makrits Tsalatsah Wa Khawafiha, (Gema Insani Press: Jakarta), 1990, hlm, 52.

untuk mencintai tanah air dan ini juga berlaku dengan negara-negara lain seperti brunei darussalam, malaysia dan lain sebagainya sehingga solidaritas mereka hanya terbatas pada geografis saja.

Pada firman Allah dalam Al Qur'an, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al Hujurat ayat 13).*⁶⁷

Menyikapi dalam hal perjuangan merebut kemerdekaan, diperlukan suatu konsep sebagai pembenaran rasional atas tuntutan penentuan nasib sendiri yang dapat mengikat partisipasi setiap orang atas nama suatu bangsa. Atas dasar pembenaran tersebut, kemudian dikristalisasikan dalam konsep ideologi nasional yang dikenal dengan nasionalisme. Selanjutnya di kalangan umat Islam ada pepatah yang berbunyi: *hubbul wathan minal iman (cinta tanah air adalah bagian dari iman)*.⁶⁸

Mengaitkan Islam dengan kebangsaan dapat dijelaskan dalam dua pandangan: Pertama, dari pandangan pluralisme dalam persatuan, Islam dan nasionalisme mempunyai hubungan positif. Islam memiliki pengalaman panjang bahkan memelopori terbentuknya nasionalisme

⁶⁷ Hikmah, <https://www.inews.id/lifestyle/muslim/dalil-tentang-persaudaraan>, Diakses Pada Tanggal 30 September 2022 Pada Pukul 13:49.

⁶⁸ Azman, *Nasionalisme Dalam Islam*, Ad-Daulah Vol. 6, No. 2, 2017, hlm. 269.

yang melahirkan negara bangsa. Negara Madinah yang didirikan oleh Nabi Muhammad adalah negara bangsa pertama di dunia.

Kedua, dari perspektif universalisme, menurut Mansur, Nasionalisme bertentangan dengan Islam. Sebagai agama universal, Islam tidak membatasi alokasinya pada wilayah geografis dan etnis tertentu. Namun, Islam tidak menyangkal fakta bahwa setiap orang memiliki afiliasi dengan tanah air tertentu. Maka peribahasa yang mengatakan “cinta tanah air sebagian dari iman”, sebagaimana dikatakan sebelumnya, sangat mempengaruhi pandangan umat Islam pada umumnya. Jadi benarkah Mansur bahwa Islam tidak memiliki tanah air, tetapi umat Islamlah yang memiliki tanah air. Dan umat Islam wajib menjaga, mencintai, dan mempertahankan tanah airnya.⁶⁹

Tidak peduli orang itu bermata sipit atau besar, berkulit putih atau hitam, maka semuanya itu didalam Islam bersaudara. Walaupun ia berbeda adat istiadat apabila ia Islam maka kita semua ini bersaudara se-Islam. Ketika semua kaum muslimin bersatu maka itulah yang membuat kita tidak dapat dijatuhkan karena kaum muslimin ini diibaratkan satu tubuh, apabila satu sakit, maka semuanya juga akan merasakan sakit. Bercerai berai kaum muslimin ini menurut Uwais disebabkan karena nasionalisme ini, karena ini yang membuat Islam menjadi berpetak-petak sesuai dengan geografisnya padahal jika tidak ada nasionalisme ini makna sebenarnya ialah semua orang muslimin itu menjadi satu, tidak ada yang di beda-

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 270.

bedakan sesuai dengan geografisnya karena kita disatukan oleh agama yang satu yaitu agama Islam.